

MANUSIA MEMPERTANYAKAN DIRINYA*

M. Sastrapratedja, S.J. **

Sebagian besar dari hidup kita lewatkan atas dasar “common sense”, yang kerap kali kita sebut “akal sehat”. “Common sense” adalah pengetahuan sehari-hari, yang tidak kita pertanyakan kebenarannya, tetapi kita andaikan “benar”, *taken for granted*. Tetapi salah satu ciri manusia adalah “mempertanyakan”. Ia tidak puas dengan “common sense”, ia terdorong untuk mengangkat apa yang dialami menjadi pertanyaan. Ia mempertanyakan dirinya. Socrates (469-399 s.M.), mengatakan bahwa “kehidupan yang tidak pernah dipertanyakan, tidak layak untuk dihayati”. Manusia hanya dapat mewujudkan dirinya dengan mempertanyakan dirinya, “interrogating himself”: siapakah dirinya, apa tujuan hidupnya, apa makna hidupnya, apa kewajibannya? Ia tidak bisa hanya bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya. Ia mencoba mengatasi “common sense” mengenai dirinya dan kemudian juga dunia sekelilingnya. “Siapakah manusia dan bagaimana posisi dirinya dalam alam semesta”, suatu pertanyaan yang diangkat Max Scheler (1874-1928).

Filsafat sebagai disiplin (ilmu) yang mempertanyakan

Mempertanyakan, *interrogating* adalah awal dari perkembangan sains dan filsafat. Sains mempertanyakan segala sesuatu termasuk manusia sampai batas tertentu dan dalam perspektif instrumental, yaitu untuk digunakan. Sementara filsafat mempertanyakan segala sesuatu, termasuk manusia lebih jauh dari sains, dan bukan semata-mata untuk tujuan instrumental. Mempertanyakan siapakah dan apakah aku ini adalah awal dari filsafat manusia, di mana aku ingin memperoleh makna dari diriku, diri manusia, si penanya. Pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang lama, tetapi baru dan harus diperbaharui. Pertanyaan itu konkret, sejauh diangkat ke permukaan sekarang, dan harus dijawab setiap orang, pertama-tama untuk dirinya dan baru kemudian untuk orang lain.

Filsafat dimulai dari diri kita, dengan mempertanyakan diri kita, bukan seperti Descartes (1596-1650) untuk mendapatkan suatu titik tolak yang pasti dan tak dapat diragukan, “*cogito ergo sum*”, tetapi kita mengambil titik awal sebagaimana dianjurkan Socrates, “pahamilah dirimu sendiri”. Maka filsafat pertama-tama adalah usaha pribadi. Seperti dikatakan oleh John F. Kavanaugh. “Dalam arti ini, bila filsafat harus mati, kemanusiaan akan meredup tak lama kemudian. Berhenti bertanya hanya akan berakibat kemandekan dan berhentinya pertumbuhan. Itulah sebabnya filsafat sebagaimana kita pahami, sangatlah penting. Kebesaran filsafat bukan terletak dalam fakta bahwa sistem-sistem pemikiran besar telah diciptakan dan akan diciptakan. Prestasi filsafat bukan terletak dalam ‘aliran-melodi’ yang mendominasi semua pemikiran manusia di Barat. Kebesaran filsafat terletak dalam dorongan masing-masing filsuf kepada kebenaran, yaitu dalam mengangkat realitas di mana kita tenggelam dan di dalamnya kita hidup. Filsafat adalah musik fuga dengan ujung tiada henti menanyakan dan menjawab dan tidak mulai dengan jawaban”.¹⁾

Manakala kita mengangkat pertanyaan, kita dibebaskan dari jawaban yang tidak dipertanyakan dan diandaikan benar. Kita dapat mengatakan “tunggu sebentar” terhadap situasi yang sekarang atau status quo. Kita dapat mengambil jarak terhadap data dan stimulus yang menuntut kita menurutinya. Kita dapat melawan tekanan yang memaksa kita kepada konformitas yang tak dipikirkan lebih dahulu. Oleh karena itu filsafat dapat juga kita sebut sebagai “*disiplin (ilmu) yang membebaskan*”.²⁾

* Makalah disampaikan pada diskusi Litbang Kompas, 12 Februari 2008.

** Gurubesar STF Driyarkara, Direktur Program Pascasarjana dan Ketua Program Doktor Ilmu Filsafat STF Driyarkara.

¹⁾ John F. Kavanaugh. *Human Realization: An Introduction to the Philosophy of Man*. New York: Corpus Books, 1970, h.4.

²⁾ John F. Kavanaugh, h.5.

Di sini filsuf memulai suatu revolusi, bukan dengan negasi tetapi dengan afirmasi, yaitu dengan membuka diri kepada kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan kepadanya. Apa yang dilakukan bukan penolakan untuk mengakui struktur masa lalu dan masa kini, karena hal ini merupakan bagian dari identitas dirinya sebagai fakta historis. Pemberontakan filsafat adalah mendobrak batasan struktur yang mengancam untuk membekukan jalan menuju ke masa depan dan menuju kebenaran. Maka yang perlu ditekankan adalah proses mempertanyakan dan bukan jawaban yang pasti. Seperti dikatakan oleh Karl Jaspers: “Bagi mereka yang bermental saintifik, hal terburuk dari filsafat ialah bahwa filsafat tidak memproduksi hasil yang secara universal sah. Filsafat bukan sesuatu yang kita dapat pahami dan miliki. Sebaliknya sains dalam bidangnya dapat menghasilkan pemahaman yang sangat pasti dan diakui sebagai universal, filsafat meski telah berusia ribuan tahun tidak mencapai seperti itu”.³⁾

Pada saat manusia mulai menanyakan mengenai dirinya sendiri, ia jatuh dalam dilemma. Ia adalah si penanya dan pada saat yang sama ia adalah yang ditanyakan: ia menanyakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap jawaban dari dirinya atau dari orang lain selalu tidak memadai dan mengarah kepada pertanyaan lainnya. Ia harus berada di belakang benda-benda untuk dapat memahaminya dan untuk dapat menggunakannya. Demikian juga bila ia ingin mengetahui dirinya. Ia harus berada di belakang dirinya. Oleh karena itu ia selalu meleset untuk memahami dirinya. Ia menjadi teka-teki bagi dirinya. Bila ia memahami dirinya secara penuh, tak ada lagi yang dipertanyakan; ia akan “berakhir”. “Kita mengalami menjadi manusia dan kita mengalaminya sebagai pertanyaan, kebebasan dan keter-bukaan”.⁴⁾

Filsafat yang mempertanyakan aspek-aspek fundamental manusia, kita sebut *Filsafat Manusia* atau *Antropologi Filosofis*.

Siapakah manusia dibandingkan dengan hewan?

Salah satu titik tolak untuk menjawab pertanyaan siapakah manusia dapat diawali dengan suatu perbandingan dengan hewan. Perbandingan hewan dan manusia dalam pengamatan antropologis menunjukkan beberapa ciri khas manusia:

1. Manusia memiliki keterbukaan terhadap dunia (*openness to the world*); dunia manusia tidak dibatasi oleh naluri dan stimulus yang spesifik.
2. Organ tubuh dan kemampuannya tidak dikhususkan pada fungsi tertentu, sehingga dapat menjalankan berbagai fungsi.
3. Berbeda dengan binatang, manusia terlahir dalam keadaan belum sempurna. Ia mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibanding hewan. Dengan demikian ia dapat menyempurnakan diri dengan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan dan dengan menyerap kebudayaan.
4. Kelemahan dalam naluri pada manusia diimbangi dengan kemampuan rasionalitas dan kebebasan.
5. Kekhasan manusia tidak hanya terletak dalam penalaran, tetapi dalam keseluruhan perilakunya.
6. Perbedaan yang paling fundamental antara hewan dan manusia terletak dalam kemampuan manusia untuk refleksi-diri, yaitu untuk mengambil jarak terhadap dirinya dan tindakannya dan ini menjadi dasar kebebasannya. Maka dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia terletak dalam kemampuan transendensi-diri.

³⁾ Karl Jaspers. *Way to Wisdom*. New Haven: Yale University Press, 1951, hl.7.

⁴⁾ J. Moltmann. *Man Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*. London: SPCK, 1971, h.2.

J. Moltmann menyarikan perbedaan tersebut dengan mengatakan: “Sebagai makhluk yang secara biologis defektif, ia terbuka terhadap dunia tanpa lingkungan yang melindunginya, ia terkena berbagai stimulus dari dunia luar dan tidak menentu dalam hal nalurnya..... Ia tidak dilahirkan dengan kodrat tertentu, tetapi menjadi tugasnya untuk mendapatkan apakah kodratnya itu. Karena itu Nietzsche memandang manusia sebagai ‘binatang yang belum ditentukan bentuknya’, yang harus menemukan kodratnya dengan janji dan tindakan sadarnya..... Tidak adanya spesialisasi dalam kodratnya merupakan sisi lain dari kemampuan kreatifnya untuk berubah. Ketidakpastian nalurnya merupakan sisi lain dari kemampuannya untuk tindakan sadarnya. Keterpaparannya kepada dunia, yang berarti ia tidak memiliki lingkungan yang spesifik, adalah prakondisi yang perlu bagi kemampuannya untuk menciptakan kebudayaan..... Ia adalah pencipta dan yang menempanya dengan stimulus”.⁵⁾

Insight antropologis yang kita peroleh merupakan fakta yang pada umumnya sudah diterima, termasuk di dalamnya mengenai asal-usul manusia.

Nanusia dalam arus evolusi

Evolusi pada jaman sekarang merupakan fakta yang pada umumnya sudah diterima, termasuk di dalamnya mengenai asal-usul manusia. Teori yang paling terkenal dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menulis *On the Origin of Species by Mean of Natural Selection* (1857) dan kemudian *The Descent of Man* (1871). Pandangannya yang menggemparkan adalah bahwa manusia berasal dari proses evolutif: dari organisme sederhana, menuju ke anekaragaman tumbuhan dan hewan sampai ke kera dan berpuncak pada manusia. Prinsip-prinsip evolusi adalah mutasi, seleksi (*struggle for life, survival of the fittest*) dan differensiasi.

Pengaruh teori evolusi Darwin antara lain: mengubah pandangan mengenai kedudukan manusia, yaitu bahwa manusia tidak terlepas dari arus evolusi; keberadaan manusia di dunia bukanlah “tiba-tiba”, tetapi telah dipersiapkan beribu-ribu tahun sebelumnya. Teori evolusi merintis konsep kemajuan dan perkembangan dalam melihat realitas alam semesta dan manusia. Maka tidak heran kalau pandangan itu menimbulkan berbagai konflik dengan pandangan religius. Timbul pertanyaan, apa arti penciptaan, di mana letak keluhuran manusia?

Salah satu terobosan pemikiran datang dari Teilhard de Chardin (1881-1991) yang menulis banyak buku, antara lain: *The Phenomenon of Man, Man’s Place in Nature, Hymns of the Universe, The Future of Man, The Appearance of Man, The Vision of the Past, The Devine Milieu*.

Teilhard adalah seorang ilmuwan yang bekerja dengan objektivitas dan detail data, tetapi ia juga seorang filsuf dan teolog yang berefleksi tentang implikasi penemuan ilmiahnya. Ia berusaha mensintesis pandanganannya dengan melihat dunia “in toto” dalam keseluruhan sebagai realitas dalam proses perkembangan. Ia berusaha mendalami struktur dan “dinamika” batin kosmos. Alam semesta berada dalam proses dan di dalam proses ini manusia memiliki posisi khusus, karena manusia merupakan ekspresi tertinggi dari enersi yang operatif dalam dunia. Seluruh evolusi de facto bergerak ke arah munculnya manusia. Evolusi alam semesta itu terdiri dari tiga tahap; *geosfer*, terbentuknya bumi/materi, *biosfer*, terjadinya kehidupan atau vitalisasi materi dan *noosfer*, munculnya budi/mind atau hominisasi.

Ada dua prinsip yang mengatur evolusi, yaitu “kompleksitas” yang meningkat (*increasing complexi*) dan “kesadaran” yang meningkat (*ascending psychism/ascending consciousness*). Semakin realitas menjadi kompleks, semakin meningkatlah “kesadaran”. Evolusi bergerak terus,

⁵⁾ J. Moltmann, h.5-7.

dan memuncak pada manusia. Manusia menjadi “terminus” yaitu sebagai puncak, tetapi sekaligus “awal” perkembangan dalam arti manusia adalah yang harus menyelesaikan proses evolusi itu.

Seluruh evolusi bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, ke arah kompleksitas yang lebih besar dan kesadaran yang lebih tinggi. Karena manusia menjadi sentral, maka manusia wajib merefleksikan arah perkembangan alam semesta ke arah yang lebih: kebenaran yang lebih, keadilan sosial yang lebih, keindahan yang lebih. Tetapi malapetaka selalu bisa terjadi. Itulah tanggungjawab manusia. Proses dengan peningkatan kompleksitas dan peningkatan kesadaran tetap memandu perkembangan: persatuan yang lebih besar, komunikasi yang lebih intensif, sosialisasi yang lebih luas, solidaritas yang lebih erat dan global. Proses evolusi itu akan bergerak terus menuju OMEGA POINT, yang dalam kepercayaan Teilhard adalah Allah sumber cintakasih.

Dari agresivitas ke kekerasan

Agresivitas merupakan kecenderungan pada binatang, yang mempunyai fungsi positif antara lain: menjaga kelangsungan species; memperbaiki spesies; melindungi keturunan; mengubah kerumunan menjadi kelompok dan membangun hubungan yang khusus antar kelompok. Melalui agresivitas itu tertanam juga dalam diri manusia. “Biologi dan psikoanalisa memberikan bukti mengenai akar kodrati dan alami dari agresivitas dalam manusia. Dibuktikan juga kebutuhannya di satu sisi dan bahayanya di sisi lain. Akhirnya ditunjukkan pula bahwa agresivitas pada manusia, selain ada kemiripan dengan binatang, mempunyai kualitas tertentu yang merintis jalan kepada kekerasan sebagai fenomena yang khas manusiawi”.⁶⁾

Dengan lain perkataan manusia secara alami adalah agresif. Dari segi psikoanalitik, agresivitas mengalir dari kekuatan tidak-sadar atau id, yang tidak terjangkau oleh kesadaran dan nalar. Secara biologis agresivitas berakar dalam “animalitas”, yang tak terakses oleh akal budi secara langsung. Oleh karena itu agresivitas yang demikian oleh Ellacuria disebut sebagai “kekuatan gelap”. Sifat destruktif agresivitas yang kerap kali disukai demi agresivitas sendiri disebut “kekuatan demonik”. Jadi dalam proses evolusi agresivitas “dikominisasikan” artinya terintegrasi dalam diri manusia. Tetapi manusia sebagai makhluk yang sadar dapat mengendalikannya, sehingga kekerasan bisa dicegah. Melalui “humanisasi”, yaitu melalui proses peradaban (*civilizing process*), manusia mengalami penghalusan dan mengurangi agresivitasnya, seperti ditunjukkan oleh Norbert Elias dalam kajiannya mengenai perkembangan peradaban manusia.⁷⁾ Demikian juga Zigmunt Bauman menunjukkan bahwa kekerasan bisa dicegah dengan perumusan norma etis dan dengan mentaatinya.⁸⁾

Ciri khas manusia: penerima Ada

Martin Heidegger (1889-1976) menyatakan bahwa mencari kekhasan manusia dalam perbandingan dengan hewan adalah melihat manusia dalam “animalitas”nya. Manusia harus dilihat dalam “humanitas”nya, yaitu dalam kaitannya dengan Ada. Maka manusia oleh Heidegger disebut sebagai Dasein (Ada-di-sana), yaitu sebagai realitas di mana Ada (Sein) menyatakan diri.

Manusia disebut pula sebagai “eksistensi”, sebagai kebebasan, yaitu manusia dalam transendensinya, dalam mengatasi dirinya, untuk mewujudkan dirinya. Maka esensi Dasein terletak dalam eksistensinya.

⁶⁾ Ignacio Ellacuria. *Freedom Made Flesh*. New York: Orbis Book, 1976, hl.187.

⁷⁾ Lihat, Norbert Elias. *The Civilizing Process*. Oxford: Blackwell, 2000.

⁸⁾ Zigmunt Bauman. *Modernity and the Holocaust*. New York: Cornell University Press, 2000.

Manusia juga dilihat sebagai “berada-di-dunia”: manusia sejak awal sudah berada dengan dunianya. Bukan keberadaan pasif, tetapi memiliki kepedulian (*Sorge*) alam dunia. Kepedulian itu mendorong manusia untuk mengubah apa yang ada begitu saja (*present-at-hand*) menjadi sesuatu yang instrumental, yang digunakan manusia, menjadi ready-to-hand, yaitu teknologi. Manusia, menurut kata-kata Driyarkara “memayu-hayuning bawana”, peduli dengan dunia untuk memperindah.

Manusia adalah juga “kewaktuan” atau temporalitas. Ia adalah masa lalu atau faktisitas, tetapi juga masa depan atau potensialitas. Yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan adalah masa kini, di mana manusia harus mengambil keputusan mengenai faktisitas dan potensialitasnya, supaya menjadi otentik. Dengan demikian ketiga dimensi waktu dihayati dalam kesatuannya. Eksistensi yang tidak otentik adalah eksistensi yang “tersebar”.

Manusia harus “memahami potensialitasnya”. Ini disebut *Verstehen* atau “understanding”. Kemungkinan itu harus digarap melalui penafsiran, yang disebut *Auslegung*. Dengan demikian manusia mengaitkan dunia dengan pengertian, yaitu memberi makna atau arti (*Sinn*) pada benda-benda.

Dalam perkembangan selanjutnya Heidegger lebih mengutamakan Ada. Manusia harus “menggembalakan” Ada. Manusia adalah penerima komunikasi dari Ada. Apa itu Ada? Tidak diterangkan oleh Heidegger. Ia hanya mengatakan “es gibt Sein”, “There is Being” – kalimat ini bisa ditafsirkan: Ada memberikan dirinya. Apakah ini merupakan cinta – atau “Sang Cinta” karena yang memberikan dirinya adalah cinta?

Heidegger meletakkan dasar-dasar pemikiran antropologis, mengungkap dimensi-dimensi fundamental dari manusia.

Kebebasan dan determinisme

Kita, sebagai orang dewasa, pastilah pernah mengalami kebebasan untuk memilih sesuatu atau tidak memilih suatu tindakan. Sebelum kita memilih kita mempertimbangkannya untuk memilih atau tidak memilih. Pada saat menentukan itu sendiri kita meyakini itulah yang kita lakukan. Sesudah memilih kita menyesal atas tindakan kita (berarti sebetulnya aku bisa memilih alternatif lain) atau aku merasa puas telah melakukannya. Gejala ini menunjukkan bahwa ada yang namanya kebebasan.

Tetapi di antara para filsuf, ada beberapa posisi mengenai hal ini. B.F. Skinner, seorang psikolog behavioristik dari Harvard, berpendapat bahwa manusia tidak bebas, karena perilaku yang sekarang dikendalikan oleh perilaku sebelumnya, termasuk suasana psikologis, stimulus yang datang dari latarbelakang pendidikan, kepribadian, watak yang telah terbentuk. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindakan manusia sudah ditentukan oleh sejarahnya.

Bertolak-belakang dengan Skinner adalah pandangan Jean-Paul Sartre: manusia sedemikian bebas, sedemikian tidak ditentukan, bahkan ia tak bisa didefinisikan. Manusia tidak pernah mencapai suatu identitas diri. Ia tak mempunyai sejarah, ia hanya memiliki proyek masa depan yang dibuat sepenuhnya oleh dirinya sendiri.

Abraham Maslow mencoba membangun kompromi. manusia tak bisa direduksi ke dalam sejarahnya, lingkungannya, pada determinisme; tetapi ia tak bisa sepenuhnya dipisahkan darinya. Menjadi seorang persona berarti

- a) memiliki potensialitas yang membebaskannya dari keharusan buta – ia bisa mengerti, mempertanyakan, dan membentuk dirinya sendiri; dan

- b) ia berada di dalam lingkungannya dan sejarahnya yang membantunya mengaktualisir potensialitasnya.

Maka ada tiga posisi, yaitu *determinisme* dari Skinner, *kebebasan mutlak* dari Sartre dan *jalan tengah* dari Maslow.

Kita dapat merefleksikan dan mempertanyakan ketiga posisi. Dalam tindakan ini kita *mengambil jarak* dengan objek dan tuntutan yang dihadapkan pada kita. Kita dapat “menyangsikan”nya dengan mempertanyakannya. Sejauh Skinner dapat mempertanyakan pendapatnya, ia tidak diperbudak oleh lingkungannya atau keharusan buta dan tidak secara buta pula mengajak yang lain mengikuti pandangannya. Dengan mempertanyakan, kita mengambil jarak dan mengendalikan objek di depan kita. Terhadap objek langsung di hadapan kita, kita memiliki potensialitas untuk mengetahui dan menghendaki objek itu. Kita dapat menafsirkan objek. Maka dengan mengambil jarak, aku *merefleksikan-diriku*, aku *menguasai-diriku* dan *menentukan-diriku*. Dengan mengambil jarak, aku mengatakan “tunggu sebentar – aku tidak harus melakukan itu”. Mempertanyakan berarti si penanya adalah bebas. Mempertanyakan bukan saja merupakan awal dari filsafat, tetapi awal dari kebebasanmu, yang mencakup:

- a) mengambil jarak disertai refleksi;
- b) dalam mengambil jarak, aku dapat melihat diriku dalam kaitan dengan kebutuhanku sekarang, pengalamanku masa lalu, akibat di masa depan dan aku dapat mempertanyakan segala kaitan ini;
- c) aku menguasai-diri (*self-possession*) berarti juga merefleksi siapa diriku dan apa potensialitasku (*self-determination*): aku menentukan diriku sendiri, atau disebut juga otonomi.

Lebih lanjut kita dapat mengatakan bahwa manusia itu memiliki kecenderungan atau kehendak terhadap apa yang diketahinya baik. Kebebasan kerap kali disebut juga sebagai *free will*, kebebasan kehendak:

- a) satu-satunya objek yang dapat mengharuskan kehendak hanyalah kebaikan yang baik tanpa syarat atau kebaikan mutlak;
- b) dalam berbagai tindakan pilihan, kebaikan yang aku pilih adalah “kebaikan bagiku” saat pengambilan pilihan ini; maka kebaikan yang kupilih adalah bersyarat atau terbatas.
- c) oleh karena itu kebebasan memilih dapat operatif dalam tindakanku.

Tentu saja kasus di mana suatu kebaikan partikular atau terbatas kelihatan sebagai kebaikan absolut – karena kurangnya pengetahuan atau karena tekanan ketakutan – di sini kebebasan memilih tidak berjalan.⁹⁾

Tak boleh dilupakan bahwa kebebasan manusia adalah kebebasan-dalam-situasi. Ini berarti bahwa kebebasan manusia dibatasi, tetapi sekaligus dimungkinkan oleh situasi tersebut. Dorongan tidak sadar yang muncul atau gangguan psikologis dapat mengurangi kebebasan kita. Psikoanalisa berusaha menyadarkan kita akan dorongan itu. Tujuannya agar kebebasan kita semakin luas dengan teratasinya gangguan psikis, misalnya gangguan kompulsi, paranoid dll. Tetapi faktor psikologis tidak mendeterminasi kita, sehingga kita kehilangan kebebasan sama sekali, kecuali dalam kasus yang ekstrem.

Kondisi sosial-politik yang memungkinkan terwujudnya kebebasan disebut kebebasan politik. Kebebasan manusia adalah kemampuan manusia yang terus menerus harus diperjuangkan dengan antara lain menciptakan kondisi psikis, sosial, dan politik. Maka kebebasan juga menuntut “pembebasan”.

⁹⁾ Uraian di atas berdasarkan K.F. Kavanaugh, h.65-80.

Kebebasan membawa tanggungjawab. Maka kerap kali orang takut akan kebebasannya, dan lebih menyukai konformitas. Kebebasan kerap kali membawa ambiguitas dan kecemasan, manakala orang di hadapkan pada pilihan. Keluhuran manusia terletak dalam kebebasannya. Tetapi kebebasan juga disertai ambiguitas. Bila kita singkirkan ambiguitas dan ketegangan dalam hidup serta kesulitan dalam pilihan bahkan siksaan karena keraguan, kita menyingkirkan kebebasan juga dan tindakan yang kreatif.

Pandangan kita mengenai kebebasan di atas berlawanan dengan pandangan determinisme. Determinisme biasanya dilawankan dengan kebebasan, misalnya determinisme fisik, yang mereduksi manusia kepada makhluk alamiah; hukum sebab-akibat yang mengatur alam, mengatur juga perilaku manusia. Demikian juga halnya dengan determinisme biologis, yang menganggap kesadaran manusia hanya epifenomen otak dan dideterminasi struktur sistem syaraf. Sama halnya dengan psikologi behavioris yang mereduksi tindakan manusia kepada tindakan yang dikondisikan oleh refleks dan serangkaian refleks yang terkondisikan.

Seperti dikatakan oleh Fromm, “Kebebasan tidak sebegitu merupakan suatu fakta, tetapi suatu kemungkinan: capaian otentik pribadi manusia. Kebebasan harus diperoleh. Khususnya melawan hambatan dan kondisi yang terus menerus di hadapkan kepada kita”.¹⁰⁾

Makna kerohanian dan kebertubuhan manusia

Sejak awal uraian kita, kita telah menyebut berbagai aspek kerohanian manusia: keterbukaan, transendensi, pengetahuan, kesadaran-diri, kehendak, kebebasan. Semuanya menunjukkan ekspresi kerohanian manusia. Semuanya itu mengatasi materialitas, meskipun tak terpisah dari materialitas. Spiritualitas dapat juga merupakan sikap manusia, seperti dikatakan oleh Erich Fromm: “Manusia yang otentik adalah manusia yang melekat pada roh; manusia yang tidak otentik adalah manusia yang tidak spiritual”.¹¹⁾ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manusia yang spiritual adalah manusia yang mencari otentisitas pencerahan (*enlightenment*), harmoni dan keselamatan.

Kerohanian manusia menampak dalam aktualisasi transendensi dirinya, yaitu manakala manusia mengatasi dirinya, membebaskan diri dari egoisme dan *selfishness*, menuju orang lain. Perjumpaan dengan orang lain merupakan ekspresi kerohanian, karena di situ manusia tidak dapat direduksi ke dalam materi dan dalam generalitas.

Manusia di satu sisi adalah “rohaniah”, tetapi ia sekaligus makhluk berketubuhan. Makna manusiawi dari tubuh tidak bisa hanya dibaca dari kondisi fisiologis dan biologis, karena tubuh manusia adalah tubuh manusia rohaniah. Maka makna tubuh manusia harus dilihat dalam kesatuan dengan dimensi kerohanian manusia.

- a) tubuh manusia merupakan kanvas ekspresif manusia: tempat utama di mana kemungkinan manusiawi mengambil bentuk dan menjadi konkret.
- b) Melalui tubuh manusia mengekspresikan diri sebagai persona; tubuh adalah pintu masuk manusia ke dalam dunia dan menghumanisasikan dunia.
- c) Tubuh merupakan kehadiran manusia. Dalam hubungan dengan manusia lainnya tubuh adalah “kehadiran”.
- d) Tubuh adalah akar dari dimensi linguistik manusia.
- e) Tubuh sebagai prinsip instrumentalitas, artinya lebih merupakan kondisi yang memungkinkan manusia menggunakan dan menciptakan alat atau teknologi.

¹⁰⁾ Erich Fromm. “Introduction” dalam: Erich Fromm and Ramon Xirau, eds. *The Nature of Man*. New York: Maxmillan, 1968, h.13-14.

¹¹⁾ Erich Fromm, “Introduction”, h.17.

Hubungan antarmanusia

Erich Fromm mengatakan bahwa problem fundamental abad kita adalah hubungan antarmanusia. Selanjutnya ia mengatakan: “Kesosialan adalah suatu atribut esensial manusia. Struktur dasarnya tergantung pada eksistensi seorang Aku dengan seorang Engkau, atau seorang Engkau yang telah implisit dalam eksistensi seorang Aku.... Bukan karena masyarakat ada, maka setiap dari kita ada; masyarakat ada karena “yang lain” melekat di dalam masing kita secara individual. Manusia, di dalam hakekatnya adalah ada bagi yang lain”.¹²⁾

Mengenai kondisi jaman sekarang Robert N. Bellah dan rekan-rekan penulis lainnya dalam buku *Habits of Heart*¹³⁾ menggambarkan adanya ketegangan di kalangan masyarakat antara keinginan individu untuk pemenuhan diri dan komitmen sosial. Tekanan pada pentingnya *self-fulfillment* telah menciptakan budaya “terapeutik”, yaitu kebudayaan yang menekankan peran psikoanalisa untuk membantu individu mencapai realisasi-diri dan membebaskan individu dari budaya moral otoritarian. Christopher Lasch dalam bukunya *The Culture of Narcism*¹⁴⁾ melihat semakin tersebarnya budaya terapeutik melalui berbagai buku “self-help”, seminar, lokakarya, video dan lain dengan tema realisasi-diri. Masyarakat modern telah kehilangan kerangka makna bagi dirinya. Ini oleh Lasch disebut “minimal self”, yang cenderung menjadi “inward-looking”. Hal itu melahirkan budaya narcistik: peduli akan diri sendiri dan kepedulian pada orang lain ditujukan untuk kepentingan diri sendiri. Anthony Elliot menyimpulkan: Ini adalah pathologi dalam hubungan sosial yang diakibatkan oleh dislokasi organisasi-diri, yang pada gilirannya menumbuhkan kondisi narcistik dan kondisi yang terkait dengannya.¹⁵⁾ Dalam bukunya *The Sane Society*, Fromm menunjukkan bahwa kedirian (*selfhood*) hanya dapat dipahami sebagai proses antarpribadi. Kehidupan psikis dibangun atas dasar konfigurasi emosional yang berasal dari hubungan antarpribadi. Meskipun proses ini dipengaruhi oleh dorongan tidak sadar, tetapi diorganisir melalui “kesadaran, akal budi dan imaginasi”. Ia mengemukakan lima tesis:

- a) *Relatedness vs narcissism*: kondisi manusia berakar pada kebutuhan hakiki akan “keterhubungan” dengan orang lain yang kreatif. Tanpa hubungan tersebut manusia akan terjatuh dalam narcisme pathologis.
- b) *Transcendence-creativity vs destructiveness*: kreativitas dan destruksi merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan transendensi. Apabila “kehendak akan kreativitas” tidak dapat dipuaskan akan timbul “kehendak untuk destruksi”.
- c) *Rootedness-brotherliness vs incest*: kehidupan sosial yang kreatif tergantung pada interaksi nilai-nilai maskulin dan feminim, rasio dan refleksivitas dengan kepedulian dan perhatian; bila hal ini tidak terealisasi, maka akan terjadi ketidak-harmonisan dan ketidak-seimbangan.
- d) *Sense of identity-individuality vs herd community*: Masyarakat modern memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri. Represi atas kebutuhan identitas diri akan menghasilkan ideologi represif yang menjadikan masyarakat tanpa identitas dan tanpa sikap, seperti yang terjadi dengan ideologi fasis, diktatorial dan fasis.
- e) *The need for a frame of orientation and devotion-reason vs irrationality*: manusia hanya menjadi otonom apabila ia memiliki kerangka orientasi dalam kehidupannya, yang dapat memberikan suatu idealisme (misalnya ideologi, agama, filsafat hidup). Tanpa ini tindakan manusia akan terjatuh dalam irasionalitas.

¹²⁾ Erich Fromm, “Introduction”, h.18-19.

¹³⁾ Robert Bellah et al. *Habits of Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press, 1985.

¹⁴⁾ Christopher Lasch. *The Culture of Narcism. American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: Norton, 1979.

¹⁵⁾ Anthony Elliot. *Psychoanalytic Theory. An Introduction*. New York: Palgrave, 2002, h.67.

Gabriel Marcel (1888-1973) adalah filsuf yang menekankan bahwa hanya dalam hubungan antarsubjektif manusia dapat menjadi sempurna sebagai manusia. Apa yang melahirkan “perjumpaan” yang otentik bukanlah sejumlah teknik komunikasi, tetapi diri manusia sendiri atau lebih tepat “kedalaman” yang dibagikan kepada yang lain. Keterlibatan dengan orang lain dicirikan oleh ketersediaan (*availability*) saya bagi yang lain. Ada tiga aspek dari ketersediaan itu, yaitu keterbukaan, kesetiaan, pemberian diri. Keterbukaan berarti aku bersedia untuk menerima pengaruh dari luar. Aku “porous”, terbuka pada yang lain yang berusaha mengkomunikasikan diri padaku. Aku berusaha menyatukan “pesan” dari yang lain dalam diriku. Itulah yang mendobrak “obsesi-diri”. “Inertia batin” hanya bisa ditembus melalui kehadiran orang lain. Mengapa aku tidak tersedia bagi yang lain? Mengapa aku tidak responsif terhadap penderitaan yang lain? Karena aku melihat diriku sebagai “milik”. Sebagai “milik” aku tidak rela memberikan diriku. Semua perasaanku aku perlakukan sebagai milik, sebagai sumberdaya yang tak terbaharui. Maka aku tak berani memberikan janji atau komitmen kepada yang lain. Dengan demikian *aku menjadi kita dan kita menjadi benar-benar kita, kalau kita “bagi yang lain”*.

Martin Buber (1878-1965) melihat bahwa masyarakat modern, masyarakat kapitalis dan industrialis mendasarkan diri pada prinsip-prinsip efisiensi, produksi dan akumulasi kapital. Tidak hanya barang-barang materiil, tetapi pribadi-pribadi juga diobjektivasikan. Semuanya adalah benda-benda yang dapat digunakan. Ethos instrumental ini harus diatasi dengan hubungan antarmanusia yang otentik, yaitu hubungan Aku-Anda, I-Thou, yang berlawanan dengan I-It. Dalam hubungan I-Thou ada usaha untuk menangkap pikiran, perasaan dan keinginan yang lain, sementara tetap mempertahankan kekonkretannya dan partikularitasnya. Ini disebut Buber sebagai *inklusi*.

E. Levinas (1905-1995) sebagai keturunan Yahudi menyaksikan dan mengalami kekejaman Nazi. Ia melihat bagaimana manusia tidak dapat mentolerir “keberlainan” dan berusaha menghancurkannya, sebagai yang dilakukan Nazi Jerman terhadap kaum Yahudi. Maka Levinas begitu menekankan “yang lain”. Yang lain itu tak dapat dicerna (*indigestible*), tak bisa direduksi ke dalam ciri-ciri tertentu. Yang lain tak dapat digeneralisir (*totality*) dan tak berhingga (*infini*). Tak bisa pula disamakan dengan diriku. Eksistensi kita pada dasarnya adalah eksistensi etis. Mengapa etis? Kita bertanggung-jawab kepada yang lain. Kita selalu di hadapkan pada tuntutan yang lain, yaitu tuntutan kepedulian dan hormat. Yang lain selalu menampilkan “wajah”. “Epifani” adalah “pengejawantahan” dari wajah. Setiap wajah menampilkan dirinya padaku untuk “diakui” sebagai “yang lain”. Pengakuan itu harus diterjemahkan secara nyata dalam kebaikan hati dan keadilan. Yang lain adalah “undangan” agar aku berbuat etis.

Manusia makhluk menuju kepada kematian

Zigmunt Bauman dalam bukunya *Individualized Society*. Mengatakan: “Kehidupan berhutang nilai pada kematian; atau seperti Hans Jonas mengatakannya, hanya karena kita dapat mati bahwa kita *menghitung hari dan dihitung hari*. Lebih tepatnya, kehidupan mempunyai nilai dan hari-hari membebani, karena kita, manusia, sadar akan moralitas kita. *Kita tahu* bahwa kita harus mati dan kehidupan kita, mengutip Martin Heidegger, *menuju kematian*”.¹⁶⁾

Bagi Heidegger haruslah menanti (*erwarten*) kematian, yaitu mengantisipasi. Karena kematian ia harus merencanakan kehidupannya. Dunia menjadi “*unheimlich*” (tidak *hospitable*) dengan kematian. Manusia harus mengantisipasi kematian. Hidup harus dipahami secara “eskatologis”, hidup ini menuju suatu eskaton, atau akhir yang telah diantisipasi pada masa kini. Dengan menerima kematian, manusia menjadi otentik.

¹⁶⁾ Zigmunt Baumann. *Individualized Society*. Oxford: Polity Press, 2003, h.238.

Jean-Paul Sartre melihat kematian sebagai sesuatu yang menembus eksistensi kita dari luar. Kematian itu absurd, tak bisa memberikan makna atau otentisitas. Demikian juga dengan A. Camus, kematian adalah absurditas. Apakah tidak lebih baik kita bunuh diri? Tidak, lebih baik kita bereksperimen dengan kehidupan selama kita masih hidup.

Kematian bagi manusia mempunyai nilai edukatif: mendorong manusia untuk menunda kematian dengan berbagai usaha budaya; kematian merelativir barang-barang duniawi, menurut Sartre, sesudah kematian barang-barang menjadi barang jorjoran; kematian juga menisbikan segala peran dan status sosial; kematian mengalahkan egoisme dan kesombongan.

Kita dapat menyetujui Heidegger yang mengatakan bahwa kematian adalah ekspresi paling radikal dari keterbatasan manusia. Maka kita dapat mengatakan bahwa sumber kehidupan bukan dari diriku, melainkan “pemberian yang datang dari Yang lain”. Maka sikap manusia di hadapan kematian mengimplikasikan pilihan atau opsi fundamental” untuk menerima atau menolak dasar transenden eksistensi; mengakui atau menolak ciptaan.

Pertanyaan yang masih harus dijawab ialah, apakah kematian merupakan “kata akhir”? Apakah manusia masih bisa berharap? Apa jawaban filsafat manusia? Secara khusus dalam era postmodernitas muncul pandangan-pandangan baru mengenai berbagai aspek antropologis: diri atau kedirian (*selfhood*) bagaimana dikonstruksikan; bagaimana manusia mengkonstruksikan citra dirinya lewat konsumsi; tubuh manusia bagaimana dikonstruksikan atau diubah dari kapital fisik ke kapital kultural; bagaimana kita memaknai kebenaran dan realitas; bagaimana teknologi informasi menciptakan realitas sendiri, yang disebut sebagai hiperrealitas; bagaimana peran teknologi. Apa makna pekerjaan. Apa arti vita aktiva dan vita contemplativa? Apa makna kebudayaan? Bagaimana dialog budaya bisa dibangun dalam perspektif multikultural. Apakah manusia jaman sekarang lebih mengalami kecemasan atau kedamaian? Itulah pertanyaan yang diajukan masa kini dan antropologi filosofis postmodern berusaha menjawabnya.

Jakarta, 12 Februari 2008